

PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA PECANDU NARKOBA DI REHABILITASI INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR (IPWL) PONDOK PESANTREN SALAFIYAH HIDAYATUL MUBTADI-IEN KOTA BENGKULU

Hendro Cahyana

Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email: hendricahy@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is an attempt to find out how the method of religious guidance on Drug Addicts at Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi-ien Bengkulu City. The questions to be answered through this research are: (1) How is the religious activity of santri Drug Rehabilitation Rehabilitation Center at Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi-ien Bengkulu City? (2) How is the method of religious activity applied to Drug Addicts in Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi-ien Bengkulu City? (3) What are the barriers and carrying capacity an the process of religious guidance on Drug Addicts in Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi-ien Bengkulu City?

Keywords: Religious Coaching And Drug Addicts

Abstrak: Tujuan Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui bagaimana metode pembinaan keagamaan pada Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadiin Kota Bengkulu. Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kegiatan keagamaan di Rehabilitasi Pecandu Narkoba Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi-ien Kota Bengkulu? (2) Bagaimana metode kegiatan keagamaan yang diterapkan pada Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi-ien Kota Bengkulu? (3) Bagaimana hambatan dan daya dukung dalam proses pembinaan keagamaan pada Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi-ien Kota Bengkulu?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data-data yang diperoleh dari obyek penelitian dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, yang kemudian dilakukan analisis dengan cara mendiskripsikan data dari informan, mereduksi data sesuai kebutuhan penelitian kemudian dianalisis oleh penulis, disimpulkan untuk menjawab tujuan penelitian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan adalah melalui kegiatan sholat berjama'ah, tadarus alqur'an, dzikrul manakib, istighosah, sholawatan dan mujahadah, dengan menggunakan metode pengklasifikasian santri sesuai tingkat kejiwaan, pembinaan klasikal dan pembinaan individual. Dengan menerapkan do'a sebagai terapi utama, pasien digiring pada suasana keagamaan yang efektif dan terbukti memberi pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesembuhan santri.

Kata kunci: Pembinaan Keagamaan dan Pecandu Narkoba

Ibnu Taimiyah berkata narkoba sama halnya dengan zat yang memabukkan diharamkan berdasarkan kesepakatan ulama bahkan setiap zat yang dapat menghilangkan akal, haram untuk dikonsumsi.⁴ Pernyataan ini menunjukkan akan ancaman yang amat keras bagi orang yang menyebabkan dirinya sendiri binasa, mengkonsumsi narkoba tentu menjadi sebab yang bisa mengantarkan pada kebinasaan karena narkoba hampir sama halnya dengan racun sehingga narkoba menjadi haram hukumnya. Sesuai dengan hadis yang diriwayatkan Ummu Salamah ia berkata:

(yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS Yunus [10]: 57).⁶

Al-Quran adalah obat bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada/hati kita. Supaya Al-quran benar-benar dapat menjadi obat, maka bukan hanya dipegang mushafnya, atau hanya dilihat-lihat jilidnya saja, namun Quran itu harus dibaca, dimaknai, dihafal dan diamalkan. Ibarat obat dokter, maka supaya obat itu dapat menyembuhkan penyakit, maka obat tersebut harus diminum. Sesuai dengan Firman Allah dalam Surrah Al-Isra' 82 yang berbunyi:

[illegible]

Dan Kami turunkan dari al Quran suatu yang menjadi obat (penawar) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”⁷

Hal lain yang sebaiknya diketahui oleh seorang muslim adalah tidaklah Allah menciptakan suatu penyakit kecuali Dia juga menciptakan penawarnya. Hal ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW Artinya: Tidakkah Allah menurunkan penyakit kecuali Dia juga menurunkan penawarnya.

بسمِ جی پی تجے تجے تجے تجے تجے
تجے تجے تجے

Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan berzikir (mengingat) Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” ⁸(Qs. ar-Ra’du: 28).

Artinya dengan berzikir kepada Allah SWT segala kegalauan dan kegundahan dalam hati mereka akan hilang dan berganti dengan kegembiraan dan kesenangan Bahkan, tidak ada sesuatu apapun yang lebih besar mendatangkan ketenteraman dan kebahagiaan bagi hati manusia melebihi berzikir kepada Allah SWT.

Obat hati Sebagaimana yang telah diterangkan di atas bahwa penyakit hati haruslah lebih utama

Rasulullah Saw melarang dari segala yang memabukkan dan hal yang membuat lemah (HR. Abu Daud).⁵

Kasus seperti ini sangat banyak terjadi di masyarakat kita Orang-orang yang tidak mampu mengatasi masalahnya seperti terbelit hutang, kurang kasih sayang orang tua, kehilangan orang-orang yang dicintai, beban hidup yang berat, memilih menyelesaikan permasalahan dengan jalan pintas. Banyak remaja yang kemudian putus asa memilih bergaul dengan tanpa perhitungan dan akhirnya terjerumus kedalam lembah hitam dunia narkoba. Banyak pula yang kemudian mengalami gangguan mental atau gila. Maka, untuk dapat mengembalikan kondisi psikologi seperti semula dibutuhkan penanganan khusus dalam rangka mengatasi permasalahan-permasalahan yang menyangkut kejiwaan manusia tersebut salah satunya dengan pembinaan agama sesuai Firman Allah SWT:

جے جے ڈی ڈی
کے کے

Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu (Alquran) sebagai pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit

⁴ Majmu' Al – Fatawa, Bab 34: 204

⁵ Kitab Sunan Abu Daud No 3686 HL.664 Penulis Muhammad Nasirudin Al – Bani Th.1418. 17 Rajab

⁶ Departemen Agama RI. AL-Qur'an dan Terjemahan Terjemah, Cv diponegoro 2014

⁷ Departemen Agama RI. AL-Qur'an dan Terjemahan Terjemah, Cv diponegoro 2014 (Surat al-Isrâ'/17: 82)

⁸ Departemen Agama RI. AL-Qur'an dan Terjemahan Terjemah, Cv diponegoro 2014 (Qs. ar-Ra'du: 28).

untuk diperhatikan dan ditangani secara serius karena jika tidak ia akan berakibat kebinasaan abadi, di dunia maupun di akhirat. Maka obat untuk penyakit yang satu ini hanya didapat di dalam Al Quran Al Karim dan hadits-hadits yang sah dari Nabi.

Standar Tahapan Pelayanan Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan narkoba, terdiri dari standar pendekatan awal. Pendekatan awal merupakan kegiatan yang terdiri atas: sosialisasi dan konsultasi, identifikasi, motivasi, seleksi dan penerimaan, sosialisasi dan konsultasi adalah upaya menjalin kerja sama dalam bentuk penyampaian informasi tentang lembaga rehabilitasi sosial guna memperoleh dukungan data dan sumber yang mendukung pelayanan rehab. kegiatan yang dapat dilakukan yaitu penjangkauan, penyuluhan, dan promosi identifikasi adalah upaya mengumpulkan dan memahami permasalahan dan kebutuhan calon penerima layanan. kegiatan yang dapat dilakukan yaitu screening, interview, dan observasi, motivasi adalah upaya penumbuhan kesadaran dan minat penerima layanan serta dukungan orang tua untuk mengikuti rehabilitasi sosial. Penerimaan adalah kegiatan registrasi dan penempatan dalam pelayanan rehabilitasi sosial. Kegiatan yang dilakukan yaitu: membuat kontrak yang di tanda tangani oleh keluarga/wali/penjamin, klien dan lembaga.

Lembaga melakukan program yang meliputi tiga aspek, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai dengan program rehab yang diberikan dari kementrian sosial, yang mana tujuan rehab ialah perubahan perilaku klien dari tidak baik menjadi baik.

Dalam proses rehabilitasi ada tiga bidang yang harus di penuhi proses rehabilitasi, pemberdayaan, dan kelembagaan, Salah satunya melalui pendekatan keagamaan khusus, seperti yang di terapkan di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu yang tidak lain merupakan Rehabilitasi Narkoba berbasis pesantren. Meskipun perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sudah di lakukan sesuai dengan standar nasional pelayanan rehabilitasi namun masih jauh dari kata sempurna⁹.

Penulis menyebut ini sebagai salah satu

fenomena unik yang layak untuk di kaji dan diteliti karena di tempat ini para santri selain di treatment layaknya orang sakit, tapi mereka juga diajak mengikuti kegiatan layaknya orang normal. Dan bukan main-main kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan keagamaan seperti Istighosah, Khitobah, Muhadhlroh, Rebana, Mujahadah dan kegiatan lain yang sejenis. Tidak bisa dibayangkan bagaimana orang-orang luar biasa ini akan mampu melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di atas. Dari ketertarikan akan fenomena unik tersebut, penulis berinisiatif untuk menyusun Tesis dengan judul Pembinaan Keagamaan Pada Pecandu Narkoba di Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Muftadi-ien Kota Bengkulu Tahun 2017.

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan keagamaan Pada pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Muftadi-ien Kota Bengkulu?
2. Bagaimana metode kegiatan keagamaan yang diterapkan pada pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Muftadi-ien Kota Bengkulu?
3. Bagaimana hambatan dan daya dukung dalam proses terapi keagamaan pada Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Muftadi-ien Kota Bengkulu?

Tujuan Penelitian

Berpijak pada permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui kegiatan keagamaan Pecandu Narkoba di institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Muftadi-ien Kota Bengkulu?
2. Untuk mengetahui metode kegiatan keagamaan pada Pecandu Narkoba di institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Muftadi-ien Kota Bengkulu?

⁹ Wawancara dengan Manager IPWL Suherman s.sos Tgl 19 – 02 – 2017 Di kantor IPWL

3. Untuk mengetahui hambatan dan daya dukung dalam proses Pembinaan keagamaan pada pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi-ien Kota Bengkulu?

Penegasan Istilah

1. Pembinaan Keagamaan

Istilah Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan membina. Yakni, pembinaan merujuk pada suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada, dan keagamaan sendiri adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama.

Makna keagamaan tidak sekedar mengarah pada hubungan manusia dengan Tuhan secara pribadi, tapi mencakup hal-hal yang melingkupi agama itu sendiri. Termasuk hubungan manusia dengan manusia, ibadah dan ritual-ritual keagamaan.

Jadi, pembinaan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kegiatan yang mengarah pada proses membangun dan memandirikan manusia dalam hal-hal yang berhubungan dengan agama dengan tujuan mendekatkan diri pada Allah, sehingga tercapai kedamaian dalam diri.

2. Santri Dan rehabilitasi

Menurut pengertian yang dipakai di lingkungan pesantren, seorang alim hanya bisa dikatakan Kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal di sana untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik (Departemen Agama RI, 2005). Jadi, makna santri pada umumnya adalah orang yang tinggal di pondok pesantren untuk menimba ilmu Agama dari kiainya. Jadi, yang dimaksud tempat rehabilitasi dalam penelitian ini adalah tempat pemulihan bagi para pecandu narkoba kepada keadaan yang semestinya. Untuk mengantisipasi kebingungan pembaca, lebih jelasnya akan penulis jelaskan mengapa ada istilah santri di tempat rehabilitasi, sedangkan berdasarkan definisi sebelumnya, santri adalah orang-orang yang tinggal di pondok pesantren, yang normalnya melakukan aktivitas keagamaan, dan bukan di tempat rehabilitasi. Hal ini disebabkan karena tempat rehabilitasi yang menjadi obyek penelitian penulis merupakan

salah satu rehabilitasi berbasis pesantren. Dan sebutan bagi pasien yang berada di sana adalah santri. Jadi, yang dimaksud judul penelitian ini adalah bentuk kegiatan yang mengarah pada proses membangun dan memandirikan para pecandu narkoba dalam hal-hal yang terkait dengan agama.

Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dan bukan angka-angka. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, prosedur penelitian yang melibatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati.

Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan secara jelas. Dalam hal ini penulis akan mengkaji permasalahan secara langsung dengan sepenuhnya melibatkan diri pada situasi yang diteliti dan mengkaji buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan tersebut.

Landasan Teori

1. Pembinaan Keagamaan

Poerwadarminta menyederhanakan istilah pembinaan keagamaan merujuk pada suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan segenap kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran-ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu¹⁰. Agama juga dapat dipahami sebagai ketetapan Tuhan yang dapat diterima oleh akal sehat sebagai pandangan hidup untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan yang bersifat pribadi. Sedangkan keagamaan merujuk pada hubungan antara manusia dengan Tuhan yang tak bersifat pribadi. Penghayatan keagamaan melingkupi penghayatan agama, dengan kata lain bahwa keagamaan dapat dipandang sebagai suatu pengertian yang lebih tinggi atau lebih luas terhadap agama¹¹. Pembinaan keagamaan

¹⁰ Poerwadarminta Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 3. Jakarta: Balai Pustaka. 2006.

¹¹ Maslikha, Ensiklopedia Pendidikan. STAIN Salatiga Press. 2009

dapat dipahami sebagai upaya membangun, memperbaiki dan mempertahankan keadaan diri seseorang dalam menghayati agama secara lebih mendalam, penghayatan keagamaan sendiri memiliki tingkatan sesuai perkembangan manusia, di antaranya:

a. Penghayatan keagamaan kanak-kanak

Dunia itu ego sentris. Segala penghayatan tertuju pada kanak-kanak itu sendiri. Menganggap Tuhan sebagai ayah.

b. Masa puber

1) Pada masa ini anak mencoba menyelami secara pribadi pendapat-pendapat serta adat istiadat keagamaan yang turun temurun. Pada tingkatan ini manusia sungguh berkeagamaan, ia benar - benar terpengaruh tokoh-tokoh yang ada dalam situasi keagamaan tersebut.

2) Anak berada pada masa keragu-raguan dan sanggahan, menghayati Tuhan atau ketuhanan melalui caranya sendiri. Pada masa ini mereka mulai kritis menanggapi situasi keagamaan yang ada di sekitarnya masa ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan merupakan masa-masa yang rawan. Karena segala informasi dan ilmu pengetahuan akan cepat mereka serap. Jika tidak pandai memilah-milah, maka mereka akan mudah terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan.

3) Masa dewasa adalah berakhirnya masa remaja, maka berakhir pulalah masa keguncangan-keguncangan jiwa yang menyertai pertumbuhan remaja itu. Yang berarti bahwa orang yang telah melewati usia remaja, mempunyai ketenteraman jiwa, ketetapan hati dan kepercayaan yang tegas, baik dalam bentuk positif, maupun negatif. Kendatipun demikian, dalam kenyataan hidup sehari-hari, masih banyak orang yang merasakan keguncangan jiwa pada usia dewasa¹². Selain itu, pemahaman keagamaan yang tidak utuh terkadang justru menjadi penyebab keguncangan jiwa seseorang. Untuk itu, pembinaan keagamaan pada tahap ini harus mampu memberikan pemahaman keagamaan secara menyeluruh.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan

Orientasi dari seorang pemeluk agama satu dengan yang lain tidak selalu sama, sehingga sikap keagamaan yang ditimbulkan pun menjadi beraneka ragam. Hal ini menjadi faktor paling penting dalam mempengaruhi sikap keagamaan seseorang, erat kaitannya dengan sikap keagamaan ini, Allport, membagi sikap keagamaan berdasarkan orientasinya menjadi dua tipe, yakni ekstrinsik dan intrinsik¹³ dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Faktor Ekstrinsik bahwa agama dapat dimanfaatkan dalam banyak hal, agama mendukung dan memperbaiki status dan membenaran diri (self justification), mempertahankan rasa aman dan nyaman. Dengan kata lain agama ekstrinsik adalah yang mendukung dan membenarkan kepentingan pribadi, sikap-sikap yang muncul misalnya penuh prasangka, tidak toleran atau tenggang rasa.

2) Intinsik; agama merupakan the master motive yang terintegrasi dalam seluruh kepribadian. Mereka meletakkan kepentingan pribadi di bawah nilai yang ada di dalam agama. Selain itu, sikap keagamaan di pengaruhi oleh perkembangan agama yang sering kali dibiarkan oleh:

a) Kebutuhan-kebutuhan organis: seperti makan, minum, rasa aman dll.

b) Kapasitas mental dan temperamen

c) Pola pikir

d) Respon terhadap kebudayaan sekitar; dalam hal ini melihat terutama pada periode kanak-kanak, penyesuaian terhadap kebudayaan sekitar adalah merupakan sumber penting dari perkembangan keagamaan.

d. Cara Meningkatkan Pembinaan Keagamaan

Nashih Ulwan dalam meningkatkan pembinaan keagamaan menerapkan metode pendidikan keteladanan, adat kebiasaan, perhatian dan hukuman, dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan adalah kunci dari proses pembinaan, karena seseorang akan lebih

¹² Daradjat, (1984:162)

¹³ Attarbiyah (No. 13/TH VIII/Januari 1997)

mudah meniru dari pada memahami apa yang mereka terima.

2) Pendidikan dengan adat kebiasaan

Telah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu, dan pengajar, memusatkan perhatian tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia memahami realita kehidupan ini.

3) Pendidikan dengan Nasihat

Selain pembiasaan, pemberian nasihat dalam pembinaan keagamaan dapat meningkatkan perhatian anak terhadap apa yang sebelumnya kita sampaikan. Seperti Firman Allah, S.W.T dalam Al-Quran Surat Al - Qaaf Ayat 8:



Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah).¹⁴

Dengan nasihat yang baik maka pendidikan akan lebih melekat pada diri anak dan dapat diamalkan dengan baik pula.

4) Pendidikan dengan memberikan perhatian, Perhatian tidak hanya terbatas pada persoalan-persoalan pada waktu pembinaan itu berlangsung. Tapi lebih luas pada motif laku anak yang dapat diamati di luar proses pembinaan. Hal ini dapat memberi perasaan nyaman dan rasa bahwa ia disayangi pada diri anak.

5) Pendidikan dengan memberikan hukuman sesekali dalam pembinaan perlu menggunakan hukuman, agar kedisiplinan tetap terjaga. Bukan hukuman fisik yang menyakitkan, melainkan hukuman yang mendidik.

e. Pembinaan Keagamaan Pada Pecandu Narkoba

Pecandu narkoba sebenarnya memiliki kesamaan dalam pemenuhan kebutuhan yang semestinya mereka dapatkan, sangat berkaitan erat, karena mengalami gangguan mental pada diri mereka. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh pihak yang bersangkutan untuk melakukan pembinaan mental secara teratur

sesuai tingkat kesehatan mental seseorang. Dengan penyesuaian dan pengenalan gejala sejak awal, maka proses pemulihan mental akan berjalan lebih efektif. syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam proses pembinaan, yakni mencakup pendidikan, pembinaan moral, dan pembinaan jiwa takwa, dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Pendidikan

Pendidikan dimulai dari rumah tangga dilanjutkan di sekolah dan sekaligus dalam masyarakat. Mulai sejak anak lahir sampai mencapai usia dewasa (21 tahun), menjadi bahan dalam pembinaan mentalnya. Maka syarat-syarat yang diperlukan dalam pendidikan tersebut adalah: kebutuhan-kebutuhan pokoknya harus terjamin, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan psikis dan sosial harus terpenuhi dengan maksimal. Hal ini hampir serupa dengan yang dicetuskan Maslow dalam teori needs. Yakni, pemenuhan kebutuhan dasar yang sangat menunjang perkembangan seseorang menjadi optimal.

2) Pembinaan Moral

Pembinaan moral harus dilaksanakan sejak kecil, sesuai dengan umurnya, karena setiap anak dilahirkan belum mengerti mana yang benar, mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Pendidikan moral yang paling tepat terdapat dalam agama. Maka pendidikan agama yang mengandung nilai-nilai moral, perlu dilaksanakan sejak anak lahir (di rumah), sampai duduk di bangku sekolah dan dalam lingkungan masyarakat di manapun ia hidup.

3) Pembinaan Jiwa Takwa

Jika kita menginginkan anak-anak dan generasi yang akan datang bertumbuh ke arah hidup bahagia membahagiakan, tolong menolong, jujur, benar dan adil, maka mau tidak mau, penanaman jiwa takwa perlu sejak kecil. Maka dengan sendirinya keyakinan itu akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup, karena mental yang sehat penuh dengan keyakinan beragama itulah yang menjadi polisi, pengawas dari segala tindakan.

¹⁴ Al-Quran Terjemah (DEPAG RI, 2009)

Pembinaan mental pada diri seseorang, tidak mungkin tanpa menanamkan jiwa agama pada tiap-tiap orang tersebut, karena agamalah yang memberikan kontrol dalam diri seseorang. Mental yang sehat ialah yang iman

Dalam UU No. 22/1997, yang dimaksud narkotika adalah tanaman Papever, Opium mentah, Opium masak, seperti candu, jicing, Opium obat, Morfin, Tanaman koka, Daun koka, Kokain mentah, Kokain, Ekgonin, Tanaman ganja, Damar ganja, garam-garam turunannya dari morfin dan kokain. Bahan lain baik alamiah, atau sintesis maupun semi sintesis yang belum disebutkan yang dapat dipakai sebagai pengganti morfin dan kokain yang ditetapkan oleh menteri kesehatan sebagai narkotika, apabila penyalahgunaannya dapat menimbulkan akibat ketergantungan yang merugikan, dan campuran-campuran yang mengandung garam-garam atau turunan-turunan dari morfin dan kokain, atau bahan-bahan lain yang alamiah atau olahan yang ditetapkan menteri kesehatan sebagai narkotika.

Yang termasuk jenis narkotika adalah:

- a. Tanaman papaver, opium mentah, opium masak (candu, jicing, jicingko), opium obat, morfina, kokaina, ekgonina, tanaman ganja, dan damar ganja.
- b. Garam-garam dan turunan-turunan dari morfin dan kokain, serta campuran campuran dan sediaan-sediaan yang mengandung bahan morfin dan kokain.

Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku¹⁵. Zat yang termasuk psikotropika antara lain: Sedatin (Pil BK), Rohypnol, Magadon, Valium, Mandrax, Amfetamine, Fensiklidin, Metakualon, Metifenidat, Fenobarbital, Flunitrazepam, Ekstasi, Sabu-sabu, LSD (Lycergic Syntetic Diethylamide) dan sebagainya.

Berdasarkan efek yang ditimbulkan terhadap pemakainya, narkoba dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Halusinogen, efek dari narkoba bisa mengakibatkan bila dikonsumsi dalam sekian dosis

tertentu dapat mengakibatkan seseorang menjadi berhalusinasi dengan melihat suatu hal/ benda yang sebenarnya tidak ada atau tidak nyata, contoh: kokain.

- b. Stimulan, efek dari narkoba yang bisa mengakibatkan kerja organ tubuh seperti jantung dan otak bekerja lebih cepat dari kerja biasanya sehingga mengakibatkan seseorang lebih bertenaga untuk sementara waktu, dan cenderung membuat seorang pengguna lebih senang dan gembira untuk sementara waktu.
- c. Depresan, efek dari narkoba yang biasa menekan system syaraf pusat dan mengurangi aktivitas fungsional tubuh, sehingga pemakai merasa tenang bahkan bisa membuat pemakai tidur dan tidak sadarkan diri.
- d. Adiktif, Seseorang yang sudah mengonsumsi narkoba biasanya akan ingin dan ingin lagi karena zat tertentu dalam narkoba mengakibatkan seseorang cenderung bersifat pasif, karena secara tidak langsung narkoba memutuskan syaraf-syaraf dalam otak, contohnya ganja, heroin, putaw.

Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL)

1. Pengertian Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL)

Peran serta masyarakat adalah kegiatan atau program yang dilakukan agar masyarakat tahu, mau dan mampu dalam berpartisipasi aktif di lingkungannya agar tercipta lingkungan yang terbebas dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya atau yang lebih dikenal dengan kata napza. lingkungan tersebut meliputi lingkungan pendidikan, lingkungan kerja dan lingkungan masyarakat. untuk mengetahui suatu lingkungan bebas napza perlu dilakukan tes/ uji narkoba. apabila diketahui ada yang positif sebagai penyalahguna napza maka yang bersangkutan dirujuk untuk mengikuti layanan terapi rehabilitasi social agar yang bersangkutan bisa pulih dan meninggalkan perilaku buruknya sebagai penyalahgunaan napza. untuk mendeteksi penyalahgunaan napza, di samping dengan pelaksanaan tes narkoba yang dimaksud, para OGPZ (Orang Dengan Gangguan Penggunaan Zat) yang sudah dewasa ataupun yang belum dewasa dihimbau agar segera melaporkan kasus kecanduannya agar untuk menjalani terapi rehabilitasi social di tempat-tempat terapi

¹⁵ (Undang-Undang RI.No. 5/1997)

rehabilitasi sosial. Proses melaporkan diri itulah yang disebut dengan Wajib Lapor.

Pada Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang narkoba pada pasal 54 dinyatakan bahwa pecandu narkoba dan korban penyalah guna narkoba wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial, dengan demikian jelas bahwa apabila ada penyalahguna napza atau orang dengan gangguan penggunaan zat (OGPZ) secepat mungkin yang bersangkutan (apabila sudah dewasa) ataupun orang tua dari penyalah guna (apabila penyalah guna belum cukup umur) segera melaksanakan wajib lapor agar penyalahguna napza tersebut segera menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial (sesuai kebutuhannya). Masyarakat di sekitarnya harus memprakasai kegiatan wajib lapor ini agar segera dapat mencapai lingkungan yang terbebas dari napza.

a. Sejarah IPWL Hidayatul Muhtadi-ien

Pondok pesantren Hidayatul Muhtadi-ien kota Bengkulu berdiri tahun 2002, oleh K.H. Abdul Mutaqim Ahmad, berawal dari seorang santri yang datang dari Jakarta dalam kondisi sebagai pengguna narkoba yang bermaksud untuk menuntut ilmu agama sekaligus berobat/rehabilitasi akibat penyalahgunaan napza, dengan keberhasilan tersebut, seiring dengan berjalannya waktu, semakin bertambah santri yang berminat untuk menuntut ilmu agama dan sekaligus rehabilitasi social di pesantren ini.

b. Landasan / Dasar Hukum IPWL

Pada tahun 2015, pondok pesantren Hidayatul Muhtadi-ien ditunjuk oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia sebagai Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL), sesuai dengan SK Nomor: 40/HUK/2015, untuk melakukan Rehabilitasi Sosial korban NAPZA di Bengkulu.

c. Maksud Dan tujuan IPWL

IPWL Yayasan Hidayatul Muhtadi-ien didirikan untuk sarana rujukan dan rehabilitasi sosial bagi korban adiksi narkoba yang berbasis masyarakat dan kelembagaan.

d. Visi dan Misi IPWL

Adapun Visi dan Misi IPWL adalah sebagai berikut:

1) VISI

Menjadikan IPWL Hidayatul Muhtadi-ien

sebagai sarana rujukan dan rehabilitasi social terhadap korban adiksi napza yang profesional dan terpercaya di Propinsi Bengkulu.

2) MISI

- a) Menjadikan generasi muda yang sehat dan bersih dari dampak adiksi napza
- b) Menumbuhkan Kepedulian Sosial terhadap Rehabilitasi OGPZ (Orang dengan Gangguan Penggunaan Zat).
- c) Melakukan Sosialisasi dan Penjangkauan untuk penguatan formasi dalam rangka peningkatan pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan Napza.
- d) Melakukan kerja sama lintas sektor terkait dalam rangka menunjang proses rehabilitasi sosial napza bagi korban adiksi napza.

Pelayanan rehabilitasi sosial yang terjangkau dan berbasis bukti bagi seluruh lapisan masyarakat yang membutuhkannya

Penutup

Berdasarkan penjelasan pada bab IV di atas, maka kesimpulan tesis ini sebagai berikut:

1. Kegiatan Keagamaan Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Muhtadi-ien Kota Bengkulu Tahun 2017 meliputi sholat berjama'ah, dzikir bersama, dzikirul manakib, istighosah, mujahadah, tadarus alqur'an.
2. Metode Kegiatan Keagamaan Pada Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Muhtadi-ien Kota Bengkulu Tahun 2017 meliputi pengklasifikasian pasien, pembinaan klasikal, pembinaan individual, dan pendekatan dengan kasih sayang.
3. Hambatan dalam pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Muhtadi-ien Kota Bengkulu Tahun 2017 adalah minimnya dana yang masuk, ini disebabkan oleh tidak adanya kepedulian dari pihak pemerintah dan minimnya kesadaran dari keluarga pasien, dan kondisi mental/ kejiwaan pasien yang tidak stabil. Sedangkan daya dukung atau faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan adalah kegigihan dari pihak pengasuh dan pengurus yang didukung oleh keluarga mereka

masing-masing. Ditambah lagi mereka tidak pernah putus asa meskipun dengan kondisi yang serba terbatas, kepedulian sebagian keluarga pasien, kepedulian warga sekitar panti rehabilitasi dan donatur yang tidak tetap.

Daftar Pustaka

- Al-Quran Terjemah. Departemen Agama Ri. th. 2014
- Abuddin Nata. 2013. Metodologi Studi Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Bogdan, Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan I. Surabaya: Usaha Nasional, 1992
- Darodjat, Zakiah. Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental. Jakarta: Bulan Bintang 1982
- Depdiknas. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 2007
- Fajri, Em Zul. Kamus lengkap Bahasa Indonesia, edisi revisi. Difa Publisher.
- Hakim, Arief. Bahaya Narkoba Alkohol “Cara Islam Mencegah, Mengatasi Dan Melawan”. Bandung: NUANSA. 2004
- Jurusan Tarbiyah, Pusat Ilmiah dan Penerbitan, STAIN Salatiga. Jurnal Attarbiyah No. 13/TH VIII/Januari, 1997
- Mardani. Penyalahgunaan Narkoba “Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Pidana Nasional”. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008
- Maslikah. Ensiklopedia Pendidikan. STAIN Salatiga Press. 2009
- Moeloeng J. Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002
- Nashih Ulwan, Abdul. Kaidah-Kaidah Dasar “Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Jakarta: Rosdakarya. 1978
- Poerwadarminta. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 3. Jakarta: Balai Pustaka. 2006.

